

KEINTRANSITIFAN TERBELAH PADA BAHASA JAWA DI TAPANULI TENGAH

Zainuddin

Universitas Sumatera Utara
zainuddin@uinsyahada.ac.id

Mulyadi

Universitas Sumatera Utara
mulyadi.usu@gmail.com

Abstrak

Keintransitifan terbelah adalah adanya perubahan fungsi dari agen menjadi pasien ataupun sebaliknya pada verba intransitifnya. Bahasa Jawa adalah bahasa dengan tata urutan subjek predikat dan objek. Tata urutan tersebut dapat dikatakan ketat disebabkan adanya pembalikan objek di depan predikat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keintransitifan terbelah dalam bahasa Jawa di Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dilengkapi menggunakan kalimat-kalimat bahasa Jawa di Tapanuli Tengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran objek pasien menjadi subjek pasien ditandai dengan awalan N- atau Ng- dan akhiran -I sebanyak 11 kata pada verba intransitif Bahasa Jawa. Pergeseran bukan objek menjadi objek, perubahan verba intransitif dalam bahasa Jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya pemarkahan pada verba intransitifnya seperti prefiks ke-, di- ne- dan akhiran -nok atau akhiran -I. diidentifikasi ada delapan kata. Perbedaannya hanya pada posisi agen yang bukan objek menjadi objek sehingga terjadi pemarkahan pada verba intransitifnya. Pergeseran karena penambahan argumen baru menduduki subjek dengan akhiran -ke pada subjek. Verba intransitif dalam bahasa Jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya pemarkahan pada verba intransitifnya seperti prefiks ke-, di- ne- dan akhiran atau akhiran -ke dan teridentifikasi sebanyak dua kata. Perbedaannya hanya pada penambahan argumen baru menduduki subjek sehingga terjadi pemarkahan pada verba intransitifnya.

Kata Kunci: *Keintransitifan Terbelah, Bahasa Jawa, Tapanuli Tengah.*

Abstract

Split intransitivity is a change in function from agent to patient or vice versa. Javanese is a language with a subject, predicate and object order. The order can be said to be strict due to the reversal of the object in front of the predicate. This study uses a qualitative method, the data

is completed using Javanese sentences in Central Tapanuli. The results of the research show that there is. The shift from patient object to patient subject is indicated by the prefix N- or Ng- and the ending -I as many as 11 words Shift from non-object to object, changes in intransitive verbs in Javanese can become split intransitive by marking the intransitive verbs such as prefixes ke-, di-ne- and endings -nok or endings -i. and identified eight words. The difference is only in the position of the agent who is not an object to become an object so that the intransitive verb is marked. The shift due to the addition of a new argument occupies the subject with the suffix -to the subject. Intransitive verbs in Javanese can become split intransitive with the presence of markings on the intransitive verbs such as the prefix ke-, di-ne- and the ending or ending -ke. and the number of words identified is two words. The difference is only in the addition of a new argument occupying the subject so that the intransitive verb is marked.

Keywords: Split Intransitivity, Bahasa Jawa, Tapanuli Tengah.

PENDAHULUAN

Keintransitifan terbelah adalah adanya pergeseran fungsi dari agen menjadi pasien perubahan tersebut dapat terlihat dari adanya pemarkahan pada verba intransitifnya baik penambahan affix di awal (prefix) maupun di akhir (suffix).

Keintransitifan terbelah yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari konsep Comrie (dalam Hanafi: 1997) tentang istilah argumen yang hadir sebelum dan sesudah verbanya: A (agen), S (Subject), dan P (Patient). Begitu juga dalam Dixon (1994) yang membagi bahasa di dunia menjadi bahasa nirakusatif dan nirergatif.

Dilihat dari pemarkahan sintaksis tampak jelas pada bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan argumen (baik dengan klitika maupun kasus atau pengacuan silang seperti bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Dyrirbal dan yang lain).

Diketahui bahwa bahasa yang sering digambarkan sebagai "ergatif" tidak sepenuhnya demikian. Ini disebut sebagai ergativitas terpisah, sebuah

fenomena di mana bahasa ergatif menunjukkan pola non-ergatif ("akusatif") dalam lingkungan tata bahasa tertentu. Faktor-faktor berikut telah diamati untuk mengkondisikan ergativitas terbagi lintas linguistic.

Perlakuan bahasa S sama dengan A atau S sama dengan P tersebut dapat dilihat dari dua dasar yaitu analisis intraklausa (morfologis) dan analisis interklausa (sintaktik). Analisis intraklausa dilakukan pada klausa tunggal berdasarkan pemarkahan morfologis baik pada argumennya maupun pada verbanya untuk menentukan apakah bahasa tersebut memperlakukan S-nya sama dengan A atau memperlakukan Snya sama dengan P. Sebaliknya analisis interklausa digunakan penggabungan dua klausa (atau lebih) untuk menentukan apakah bahasa itu memperlakukan S-nya sama dengan A atau S-nya sama dengan P.

Anggapan dasarnya, bila ada argumen dalam dua klausa yang sama (berkoreferensi) dalam penggabungan klausa, salah satu argumennya dapat dilesapkan bila secara sintaktik

menduduki fungsi (S, A, P) yang sama dengan argumen yang tidak dilesapkan.

Dixon (1994: 153) menyebutkan bahwa bahasa-bahasa memiliki tiga varasi dalam menghadapi kombinasi klausa yang memiliki argumen yang koreferensial. Jenis pertama adalah switch-reference marking, jenis kedua adalah pivot constraint, dan jenis ketiga adalah no pivot mechanism.

Dalam bahasa jenis pertama bila ada dua klausa digabungkan dan ada argumen yang berkoreferensial, argumen yang berkoreferensial dapat dilesapkan dengan bebas tanpa ada kemungkinan ambigu atau kekacauan, karena argumen yang dilesapkan itu berbersesuaian dengan pemarkah pada verbanya.

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi keintrinsitifan terbelah dalam bahasa Jawa di Tapanuli Tengah. Bahasa Jawa di Tapanuli Tengah merupakan bahasa minoritas sehingga bahasa Jawa yg digunakan bukan merupakan bahasa Jawa kromo atau halus yg sama seperti yg ada pada asalnya.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis adanya keintrinsitifan terbelah pada bahasa Jawa di Tapanuli Tengah untuk membuktikan apakah pada bahasa yang sudah mengalami perubahan karna perbedaan tempat dan lingkungannya bahasa tersebut tetap dapat diidentifikasi ke dalam keintrinsitifan terbelah. Hal ini seperti apa yang diketahui bahwa keintrinsitifan terbelah ada dalam hampir semua bahasa. Bahasa Jawa adalah bahasa dengan tata urutan Subjek predikat dan objek. Tata urutan tersebut dapat dikatakan ketat disebabkan adanya pembalikan Objek di depan Predikat. Berikut contohnya:

1.a. Awakku wes mandi mau isuk

‘Saya sudah mandi tadi pagi’

Kalimat (1a) adalah contoh kalimat bahasa Jawa menggunakan verba intransitif. Verba intransitif yg tertera disana yaitu *mandi* merujuk kepada kata mandi yg merupakan verba intransitif.

1.b. awakku wes mandiknok kerbo

‘aku sudah memandikan kerbau’

Pada kalimat (1b) terjadi perubahan dimana verba intransitive kata *mandi* yang memiliki makna mandi kemudian berubah menjadi *mandiknok* yang maknanya juga sudah berubah menjadi memandikan dan menunjukkan adanya keintrinsitifan terbelah.

Kalimat 1 a dan b memiliki unsur kata yg sama, tapi kedua kalimat tersebut secara fungsi dan gramatikalnya berbeda. *Awakku wes mandi mau isuk* pada kalimat a berfungsi sebagai agen yang menduduki fungsi subjek. Sementara pada kalimat b *Awakku wes mandiknok kerbo* berperan sebagai pasien yg menduduki fungsi objek. Contoh lain sebagai berikut:

2. a. Aku ngimpi mangan ayam

‘Aku mimpi makan ayam’

Kalimat (2a) adalah contoh kalimat bahasa Jawa menggunakan verba intransitif. Verba intransitif yg tertera disana yaitu *ngimpi* merujuk kepada kata mimpi yg merupakan verba intransitif.

2.b. awakku diimpi

mendiyang

‘aku dimimpikan almarmhum’

Pada kalimat (2b) terjadi perubahan dimana verba intransitive kata *ngimpi* yang memiliki makna mimpi kemudian berubah menjadi *diimpi* yang maknanya juga sudah berubah menjadi dimimpikan atau

didatangi dalam mimpi dan menunjukkan adanya keintrinsifan terbelah.

Argumen-argumen verba intransitif yang menduduki fungsi tertentu dapat bergeser menduduki fungsi-fungsi yang lain. Objek dapat menjadi subjek dalam proses sintaktik yang umum dikenal dengan pemasifan. Subjek dapat bergeser menjadi objek dalam proses sintaktik yang dikenal sebagai nirakusatif, dan argumen yang bukan pasien dapat menduduki fungsi objek dengan proses nirergatif.

Pergeseran-pergeseran argumen tersebut justru ditandai pada bentuk morfologis verbanya. Perhatikan pergeseran objek menjadi subjek pada pemasifan kalimat berikut. Hal ini juga dalam bahasa Jawa di Tapanuli Tengah seperti contoh di bawah ini.

- 3a. Kerni Mblonjoni aku
 ‘Kerni membelanjain aku’
 b. aku diblonjoni kerni
 ‘aku dibelanjain kerni’

Pergeseran urutan kalimat a menjadi b menunjukkan bahwa Kerni tetap memiliki peran sebagai agen dan aku tetap menjadi pasien. Terdapat pergeseran tempat tetapi tetap mempertahankan peran. Fungsi pada kalimat diatas juga berubah, perubahannya ditunjukkan dengan adanya pemarkahan pada verba intransitif dimana pada kalimat b. terdapat prefiks M menjadi prefiks di-. Adapun pergeseran lain dapat dilihat sebagai berikut.

- 4a. leng tak omongke iku tenan
 ‘yang kuucapkan itu benar’
 b. de-nenanke omonganku
 ‘dibenarkannya ucapankau’

Kalimat a menjadi b merupakan pergeseran argumen. *Leng tak omongke* ‘yang kuucapkan’ pada kalimat e menduduki fungsi subjek, bergeser

menjadi objek di pada kalimat b. Hal ini dikarenakan datangnya argumen baru *de* atau dia yg ditunjukkan perubahannya dengan perubahan morfologis verbanya. Verba intransitif tenan menjadi *de-nenanke*. Prefik *de-*berimbangan dengan *p* dan *di-* sebagai pemarkah pasif.

Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan keintrinsifan terbelah dalam berbagai bahasa yang ada. Lubis dan Mulyadi (2019) meneliti tentang keintrinsifan terbelah pada bahasa batak angkola pada spoon radio Indonesia.

Dalam penelitian tersebut demikan adanya dan *di-* sebagai pemarkah pasif. Artikel ini akan membahas pergeseran argumen yang dikaitkan dengan morfologi verba. Pergeseran argumen itu dikelompokkan menjadi (i) nirakusatif dan (ii) nirergatif. Pada penelitian ini belum diketahui seberapa banyak kata yang mendapatkan perubahan verba intransitifnya dalam bahasa angkkola selatan.

Penelitian selanjutnya dari Damanik dan Mulyadi (2020) menunjukkan bahwa bahasa bata toba adalah bahasa yang juga memiliki keintrinsifan terbelah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan adanya pengaruh bahwa agen atau argumen dari verba intransitif dapat dinormalisasikan dengan pemarkahan pada verba intransitifnya dengan menggunakan afiksasi *par-* inilah yang menjadi parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi keintrinsifan terbelah dalam bahasa Batak Toba.

Hanafi (1999) dalam penelitiannya tentang keintrinsifan belah dua dalam bahasa Sunda. Tulisan tersebut mengkaji keintrinsifan belah dua dalam Bahasa Sunda. Hasilnya

menunjukkan penggunaan dua sintaksis versi Kana dalam keintransitifan belah dua bahasa Sunda menunjukkan adanya korelasi yg signifikan pada verba intransitif o-, N-, di-.

Villa (2014) dengan judul artikelnya *Split-Intransitivity in Swahili and Hittite: An Optimality-Theoretic Perspective* hasilnya menunjukkan Faktanya terdapat perpecahan dalam perilaku verba intransitif dalam bahasa Swahili, Het, dan lainnya bahasa tidak dapat diabaikan. Sebagian besar penelitian di bidang split-intransitivity meneliti bagaimana properti yang berbeda dari kata kerja intransitif terpecah.

Fakta bahwa ada perpecahan dalam perilaku intransitive kata kerja tampaknya universal. Fitur semantik dan sintaksis telah dipelajari selama lebih dari tiga dekade yang telah berlalu sejak Perlmutter mengemukakan Hipotesis Tidak Akusatif. Tetap saja, para peneliti terus dihadapkan dengan masalah sentral yang sama dari split-intransitivity.

Baker (2018) dalam artikelnya yg berjudul *Split intransitivity in Basque* Singkatnya, penugasan kasus dan properti terkait dengan intransitif Basque memiliki dasar semantik yang sebagian besar meskipun tidak sepenuhnya konsisten, 3. Intransitif yang menunjukkan perubahan umumnya terjadi dengan subjek absolut, dengan sedikit pengecualian.

Proses intransitif biasanya memiliki subjek ergatif, meskipun beberapa proses yang tidak terkontrol adalah pengecualian untuk generalisasi ini, seperti beberapa pengecualian yang dapat dijelaskan dalam hal sintaksis memperlakukan beberapa kata kerja ini sebagai mewakili perubahan (lokasi) atau predikat refleksif terselubung.

Kata kerja negara bervariasi secara istimewa untuk kasus mana subjek mereka muncul. Legendre Dan Sorace (2016) dalam artikelnya yg berjudul *split intransitivity in french: an optimality-theoretic perspective* dapat diringkas secara singkat sebagai berikut.

Pertama, mengatakan bahwa kata kerja tidak akusatif atau tidak ergatif berarti memberinya label sintaksis yang menyoroti sifat distribusinya dan memungkinkan generalisasi lintas kata kerja pasif, refleksif, dan subset dari kata kerja intransitif untuk dinyatakan dengan cara yang tepat dan sederhana.

Secara khusus, kami menolak pandangan semantik peristiwa cukup untuk menangkap fenomena yang terkait dengan pemisahan intransitivitas baik secara lintas bahasa maupun dalam suatu bahasa. Namun, semantik peristiwa memainkan peran penting dalam analisis kami karena memberikan substansi kendala yang mengatur antarmuka leksikon/sintaksis.

Diatur dalam hierarki, kendala ini bertentangan satu sama lain dan penyelesaian konflik inilah yang menentukan pilihan tambahan melalui proses optimalisasi. Dalam pandangan kami, analisis optimalitas-teori antarmuka memiliki beberapa keunggulan teoretis dan empiris.

Pada tingkat yang paling umum, ini menghasilkan hirarki universal yang mendasari seleksi bantu lintas bahasa (misalnya sorace's ash). Selain itu, tidak ada aturan khusus bahasa yang mengatur antarmuka leksikon/sintaksis yang perlu diterapkan; hanya peringkat kendala yang berpotensi berbeda dalam bahasa berbeda yang berperan. Pada tingkat bahasa individu, analisis berhasil memenuhi tantangan yang

disajikan oleh bahasa Prancis, baik sehubungan dengan pemilihan tambahan dan (agak lebih tentatif) sehubungan dengan konstruksi diagnostik lain yang memilih yang tidak akusatif.

Catatan tersebut juga memungkinkan untuk memformalkan variasi intra-romantis dari jenis yang ditemukan dalam pemilihan tambahan dalam bahasa Prancis, Italia, dan Spanyol. Akhirnya, analisis teori-optimalitas berjanji untuk memberi penerangan baru pada diakronis dan konteks variasi lainnya dalam fenomena yang terkait dengan ketidakakuratan lintas linguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif terhadap sintaksis bahasa Jawa. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari di Tapanuli Tengah. Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai, dan mendengarkan penuturan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat.

Data dianalisis dari klausa yang kemudian dianalisis berdasarkan predikat dan argumen. Pada bentuk dasar nirkausatif, argumen akan menduduki fungsi subjek, dan pasien dipetakan ke objek. Pada klausa niregatif satu-satunya argumen menduduki fungsi subjek. Hasil pengamatan disajikan dengan rumusan kata-kata (metode informal istilah Sudaryanto (1990)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pergeseran argumen disajikan dari pergeseran argumen pada verba nirkausatif, lalu baru dianalisis verba niregatif. Pergeseran argumen pada verba nirkausatif akan dibahas

pergeseran argumen pada pemasifan, dan pergeseran argumen objek pasien dari argumen bukan pasien. Pergeseran argumen pada verba intransitif mencakup apa yang disebut dengan nirkausatif dan niregatif.

1. Pergeseran objek pasien menjadi subjek pasien

Hal ini diidentifikasi berdasarkan beberapa hasil analisis kalimat pada ucapan sehari-hari. Pergeseran dengan perubahan prefiks verba. Pada klausa intransitif (aktif) verba ditandai dengan awalan N- atau Ng-dan akhiran -i. klausa pasif tak sengaja dengan menambah afiks ke-dan pasif yang sengaja menggunakan afiks tak pada pelaku orang pertama dan pasif sengaja dengan pelaku kedua dimarkahi dengan kok/tok/mbok.

Berikut ini kalimat aktif

5a. Aku nilik-i banyu

‘Saya melihat air’

Pada kalimat aktif bahasa Jawa diatas terdapat penambahan akhiran -i.

b. Awakmu di-tilikin deene

‘Kamu dilihatin dia’

Sementara pada kalimat b verba intransitive aktif pada kalimat a yaitu *nilik* berubah menjadi pasif di kalimat b dengan pemarkahan prefiks di- pada kata *nilik*.

6a. Kuwe Ng-lanjut kuliah gondi?

‘Kamu melanjutkan kuliah dimana?’

Pada kalimat intransitif c dalam bahasa Jawa di atas verba lanjut mendapatkan prefiks Ng-.

b. selanjute dilanjutke de’ene

‘selanjutnya dilanjutkan dia’

c. bola iku Ng-glinding

‘bola itu menggelundung’

d. awakku rosone koyok diglendengnok seko nduwor

‘badanku rasanya seperti digelindingkan dari atas’

Kalimat di atas adalah kalimat aktif dengan menggunakan prefiks Ng- dan akhiran -i. pada kaliaim 6a, b, c dan d menunjukkan adanya perubahan atau pergeseran pada prefiks verbanya. Meskipun tidak pada semuanya mendapat akhiran -i.

Kalimat pasif di sengaja

- 7a. Aku nuku bakso
‘aku beli bakso’
b. Bakso-ne di-tuku aku
‘Baksonya dibeli aku’
c. Dina ngenteknok jatahe
‘Dina menghabiskan jatahnya’
d. Panganan-ne di-teknok yo.
‘Makanannya dihabiskan ya’
d. Jare-ne di-tukoknok mamae.
‘Katanya dibelikan mamaknya’.

Pada kalimat pasif tak disengaja a, b dan c keduanya memiliki akhiran -ne pada subjek dan awalan di- pada verbanya.

Kalimat pasif disengaja dengan afiks tak

- 8a. Bakso-ne Tak-tukonok aku
‘Baksonya saya yg belikan’
b. Omonga-ne di-rungoknok
‘Ucapannya ku didengarkan’

Argumen pasien Tuku menjadi subjek dan subjek asli bergeser ke fungsi pferiferal dimarkahi dengan perposisi dening, dan verba intransitfnya di markahi dengan afiks pasif tak- dan di- dan merupakan pasif yg disengaja. Argumen pasien menjadi subjek dan subjek asli bergeser ke fungsi pferiferal.

2. Pergeseran bukan objek menjadi objek

- 9a. aku apek menggoni oma iku
‘Aku mau tinggal dirumah itu’
b. oma iku dipanggoni aku rumah itu ditinggali aku’

Pada kalimat 9a aku merupakan subjek yg kemudia pada kalimat b berubah menjadi objek, perubhan tersebut di tunjukkan juga dengan adanya permkahan pada verba intransitfnya dari *menggoni* menjadi *dipanggoni*. Pergeseran argumen tersebut dimarkahi dengan sufiks-nok pada verba manggeser menjadi nuku dan prefik di- Pada pergeseran argumen tersebut, verba transitif tetap menjadi transitif.

- c. de’ene lungo Sipirok
‘dia pergi ke Sipirok’
d. ayo di-lungoni gon kubure karo aku
‘ayo di-datangin ke keburunya sama aku’

Pada kalimat c verba intransitif *lungo* memiliki makna pergi kemudian mendapat pemarkahan prefiks di- dan akhiran -i. yang mengakibatkan adanya perubahan makna dan menjadikannya intransitive terbelah dengan makna di-datangin. kalimat lain dapat dilihat sebagai berikut:

- e. Lia jogo de’ene
‘kau jaga dia’
f. de’ene dijogoin Lia
‘dia dijagain Lia’
g. Rahmat delok uwong iku
‘Rahmat melihat orang itu’
h. uwong iku di deloki Rahmat
‘orang itu dilihatin Rahmat’
i. Ayu wes туру
‘Ayu sudah tidur’
j. ayu wes diturokke
‘Ayu sudah ditidurkan’
k. aku apek nyekel ayam

- ‘aku mau megang ayam’
 1. ayam iku dicekelin teros
 ‘ayam itu dipegangin terus’

3. Pergeseran karna penambahan argumen baru menduduki subjek

- 10a. Jaringan-ne error
 Jaringanngnya rusak
 ‘jaringanngnya rusak’
 b.jaringan dirusakke udan
 deras
 ‘jaringanngnya dirusakkan hujan
 deras’

Pergeseran argumen dari kalimat a menjadi b adalah pergeseran karena ada argumen baru yaitu hujan deras. Argumen tersebut berperan sebagai agen dan menduduki fungsi subjek agen. Subjek yang lama, Jaringan bergeser menduduki fungsi objek. Pergeseran seperti ini dikenal dengan nama nirakusatif

- c. Ziva penyanyi paling favorit
 ‘Ziva penyanyi paling
 favorit’
 d. Ziva penyanyi wedok neng-
 paling di-favorit-ke.
 ‘Ziva penyanyi perempuan
 yang paling di favoritkan’

Nirakusatif b dibentuk dari dasar klausa ntransitive a. Subjek klausa dasar menjadi objek dan argumen baru menduduki fungsi subjek. Pergeseran argumen tersebut ditandai dengan sufiks -ke pada verbanya. Bahasa Jawa di Tapanuli Tengah juga mengenal kausatif perfrastik.

Setelah menemukan adanya keintransitifan terbelah dalam bahasa jawa di Tapanuli Tengah, maka dapat diketahui bahwa terdapat pergeseran verba intransitive bahasa jawa menjadi keintransitifan terbelah dalam tiga aspek yaitu:

1. Pergeseran objek pasien menjadi subjek pasien, dengan rincian seperti pada tabel berikut:

Verba Intransitif	Artinya
Nilik-i	Melihat
Ng-lanjut	Melanjutkan
Ng-glinding	Menggelundung
nuku	Beli
ngenteknok	Menghabiskan
Tuku	Beli
Krungu	Dengar
mandi	Mandi

Perubahan Verba Intransitif menjadi Keintransitifan Terbelah	Artinya
di-tilik-in	Dilihatin
Dilanjutke	Dilanjutkan
di-glendengnok	Digelundungkan
Dituku	Dibeli
Di-teknok	Dihabiskan
Tukoknon	Dibelikan
Dirungoknok	Didengarkan
Mandiknok	Memandikan

Berdasarkan penjabaran diatas di ketahui bahwa perubahan verba intransitive dalam bahasa jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya permarkahan pada verba intransitidnya seperti prefiks ke-, di-ne- dan akhiran -nok atau akhiran -i. dan jumlah kata yang di identifikasi sebanyak sebelas kata.

2. Pergeseran bukan objek menjadi objek

Verba Intransitif	Artinya
Lungo	Pergi
Menggoni	Nempati
Jogo	Jaga

Delok	Lihat
Turu	Tidur
Mblayu	Lari
Cekel	Pegang
Nggaroni	Mengganggu

Keintransitifan Terbelah		
Dirusakke	di	Dirusakkan
Paling favoritke	di	Paling disukai

Perubahan Verba Intransitif menjadi Keintransitifan Terbelah	Artinya
Dilungoni	Didatangi
Dipanggoni	Ditempati
di-jogoin	Dijagain
Di delok i	Dilihatin
Diturokke	Ditidurkan
Diblayukke	Dilarikan
Dicekeli	Dipegangi
Digaroni	Diganggui

Berdasarkan penjabaran diatas di ketahui bahwa perubahan verba intransitif dalam bahasa jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya permarkahan pada verba intransitif nya seperti prefiks ke-, di-ne- dan akhiran -nok atau akhiran -i. dan jumlah kata yang di identifikasi adalah sebanyak delapan kata.

Perbedaannya hanya pada posisi agen yang bukan objek menjadi objek sehingga terjadi pemarkahan pada verba intransitifnya.

3. Pergeseran karna penambahan argumen baru menduduki subjek

Verba Intransitif	Artinya
rusak	Rusak
Paling favorit	Paling favorit

Perubahan Verba Intransitif menjadi	Artinya
--------------------------------------------	----------------

Berdasarkan penjabaran diatas di ketahui bahwa perubahan verba intransitive dalam bahasa jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya permarkahan pada verba intransitif nya seperti prefiks ke-, di-ne- dan akhiran atau akhiran -ke. dan jumlah kata yang di identifikasi adalah sebanyak dua kata. Perbedaannya hanya pada penambahan argumen baru menduduki subjek sehingga terjadi pemarkahan pada verba intransitifnya.

PENUTUP
Simpulan

Bahasa Jawa di Tapanuli Tengah bukan bahasa mayoritas, sehingga penggunaannya jarang terdengar. Terdapat banyak perubahan bahasa di bahasa Jawa Tapteng. Pergeseran argumen bahasa Jawa di Tapanuli Tengah dimarkahi dengan afiks. Pergeseran argumen dalam pemasifan dimarkahi dengan prefiks di-, tak-.

Pergeseran penambahan argumen ditandai dengan susifk -ked an afiks meng-. Pergeseran bahasa Jawa ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap bahasa jawa itu tersendiri. Peneliti menemukan tetap terdapat keintransitifan terbelah pada bahasa Jawa di Tapanuli Tengah dengan beberapa keintransitifan terbelah, pada beberapa aspek yg ditemui diantaranya sebagai berikut:

1. Pergeseran objek pasien menjadi subjek pasien ditandai dengan awalan N- atau Ng-dan akhiran -i.. klausa pasif tak sengaja dengan menambah

afiks ke- dan pasif yg sengaja menggunakan afiks tak pada pelaku orang pertama dan pasif sengaja dengan pelaku kedua dimarkahi dengan kok/tok/mbok. Sebanyak 11 kata

2. Pergeseran bukan objek menjadi objek, perubahan verba intransitif dalam bahasa jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya permarkahan pada verba intransitifnya seperti prefiks ke-, di- ne- dan akhiran –nok atau akhiran –i. dan jumlah kata yang di identifikasi adalah sebanyak delapan kata. Perbedaannya hanya pada posisi agen yang bukan objek menjadi objek sehingga terjadi permarkahan pada verba intransitifnya.

3. Pergeseran karna penambahan argumen baru menduduki subjek dengan akhiran –ke pada subjek. verba intransitive dalam bahasa jawa dapat menjadi keintransitifan terbelah dengan adanya permarkahan pada verba intransitifnya seperti prefiks ke-, di- ne- dan akhiran atau akhiran –ke. dan jumlah kata yang di identifikasi adalah sebanyak dua kata. Perbedaannya hanya pada penambahan argumen baru menduduki subjek sehingga terjadi permarkahan pada verba intransitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W.(1998). *From Morphosyntax to Pragmatic in Balinese: A lexical-Funtional Approach*. A Thesis for University of Sydney.
- Arka, I. W.(2000). *Beberapa Aspek Intransitif Terbelah pada Bahasa-Bahasa Nusantara* dalam Purwo, B. K. (Ed.), *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Arka, I. W. (2000). *On Theoretical and Typological Aspects of Termhood in (Eastern) Indonesian Languages*. Laporan Penelitian Proyek Urge Tahun I, Denpasar.
- Basaria, Ida. (2006). *Diatesis Bahasa Batak Toba, Suatu Pendekatan Tipologi*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15204/eng-mei2006-4.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Artawa, I. K. (1997). *Keergativity Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia*. in Purwo, B.K. (Ed.), *PELLBA 10*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baker, James. 2018. “Split Intransitivity in Basque”. *Cambridge Occasional papers in Linguistic*. No. 1. Vol 11.
- Artawa, I. K. (1998). *Ergativity And Balinese Syntax Part I, II, III*. Jakarta: Nusadua
- Artawa, I. K. (2004). *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Damanik, Fitriany Sisila & Mulyadi. 2020. “*Ergativity Case Marking in Batak Toba Language*”. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. Vol. 3, No 1, February 2020, Page: 80-87.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Djunaidi, A. 2000. “*Tipologi Bahasa Aktif*”. *Makalah Pelbba 14*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya

- Hanafi, N. 1999. "Keintransitifan Belah Dua dalam Bahasa Sunda" Makalah Kongres Linguistik IX. Jakarta: MLI.
- Legendre, Geraldine and Antonella Sorace. 2016. "Split Intransitivity in French: an optimisation perspective". <https://www.researchgate.net/publication/247625024>.
- Lubis, Anggreni Fitri & Mulyadi. 2019 "Keintransitifan Terbelah Pada Bahasa Batak Angkola Pada Spoon Radio Indonesia". *ArkhaiS- Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia.. No. 1. Vol. 10*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/9898>.
- Manning, C.D.. 1996. Ergativity: Argument Structure and Gramatical Function. Stanford: CLSI
- Moeliono, A.M. (eds.). 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasojo & Sawardi, F.X. 2004. Keterpilahan Subjek (Split-S) dalam Bahasa Jawa Laporan Penelitian Dosen Muda. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sawardi, F.X. & Padmaningsih, Dyah. 2008. (dalam proses). Perilaku Keterpilahan dalam Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian DIPA. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sawardi, F.X. 2007. "Subjek Alir (Fluid-S) dalam Bahasa Jawa" Makalah KOLITA V. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Sawardi, F.X. 2002. "Keterpilahan (Split-S) Morfologi bahasa Jawa: Suatu Tinjauan Tipologi Morfologi" dalam Linguistik Indonesia Tahun 20, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Sawardi, F.X. & Syukri, Hanifullah. 2007. Perbandingan Ergativitas Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa(laporan Penelitian). Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Quirk, R., S.Greenbaum, G.Leech dan J. Svartvick. 1985. A Comprehensive Grammar of the English Language. London: Longman